

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Istilah yang lazim digunakan untuk pendidik adalah guru. Istilah tersebut hampir sama pengertiannya. Meskipun demikian, pada keduanya juga terdapat perbedaan dalam praktiknya. Istilah guru seringkali digunakan dalam lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik digunakan di lingkungan pendidikan formal, informal, dan non formal.²¹ Disini berbeda hanya dari segi praktiknya, akan tetapi perspektif masyarakat awam antara guru dan pendidik sama-sama mempunyai tanggung jawab besar yakni memberi bimbingan kepada peserta didik dalam mengembangkan potensi.

Didalam Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, menyatakan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²²

Istilah guru disamping istilah pengajar dan pendidik. Dua istilah terakhir yang merupakan bagian tugas terpenting dari guru yaitu mengajar

²¹Abd Aziz, *Orientasi Sistem...*, hal. 18-19

²²E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 197

dan sekaligus mendidik siswanya.²³ Pendidik atau guru bisa dikatakan seseorang yang multitalenta karena selain mengajar dan mendidik siswa, guru juga mengabdikan kepada masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia. Berikut pengertian pendidik atau guru ditinjau dari sudut terminologi sebagai berikut:

- a) Menurut Muhammad Muntahibun Nafis, pendidik adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁴
- b) Menurut Shafique Ali Khan, seorang guru atau ulama adalah orang yang menempatkan cita-cita teragung dan termulia didepan muridnya dan membimbingnya untuk mencapainya.²⁵
- c) Menurut Hasbullah, bahwa guru bertanggung jawab atas perkembangan potensi-potensi anak didik secara padu, baik kecerdasan otaknya, emosionalnya, maupun spiritualnya.²⁶
- d) Menurut M. Ngalim Purwanto, guru adalah orang yang pernah memberikan suatu ilmu/kepandaian tertentu kepada seseorang/kelompok orang.²⁷
- e) Menurut Oemar Malik, guru umumnya bertugas mewariskan pengetahuan dan berbagai keterampilan kepada generasi muda.²⁸

Dari semua pendapat para ahli bahwasannya mempunyai inti sama yakni guru menjadi sumber belajar utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Guru juga sangat peduli terhadap

²³Tobroni, *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualis*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 107

²⁴Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 85

²⁵Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), hal. 63

²⁶Hasbullah, *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 44

²⁷M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 138

²⁸Oemar Malik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT Bumi Akasara, 2002), hal. 44

peserta didik guna untuk menggapai tujuan atau cita-cita yang diharapkan dimasa datang.

Dalam hazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa pedoman istilah seperti “ustadz”, “mu’alim”, “mu’dib”, dan “murabbi”. Beberapa istilah untuk sebutan “guru” itu berkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan yaitu “ta’lim”, “ta’dib”, dan “tarbiyah” sebagaimana telah dikemukakan dahulu. Istilah *mu’alim* lebih menekankan guru sebagai pengajar, penyampai pengetahuan (*knowledge*) dan ilmu (*science*), istilah *mu’adib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, dan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun ruhaniah dengan kasih sayang. Sedangkan istilah yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah *ustadz* yang dalam bahasa indonesia diterjemahkan “*guru*”.²⁹ Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *‘alim, wara’, shalih*, dan sebagai *uswah* sehingga dituntut juga beramal saleh sebagai aktualisasi dari keilmuan yang dimilikinya. Sebagai guru, ia juga bertanggung jawab kepada para siswanya, tidak saja ketika dalam proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga ketika proses pembelajaran berakhir, bahkan sampai di akhirat. Oleh karena itu, wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang penting dan mempunyai pengaruh besar

²⁹Tobroni, *Pendidikan Islam...*, hal. 107

pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dan masyarakat.³⁰

Dalam paradigama Jawa, pendidik diidentikan dengan guru (*gu* dan *ru*) yang berarti “*digugu dan ditiru*”. Dikatakan “*digugu*” (dipercaya) karena guru memiliki seperangkat ilmu yang memadai, yang karenanya ia memiliki wawasan dan pandangan luas dalam melihat kehidupan ini. Dikatakan “*ditiru*” (diikuti) karena guru memiliki kepribadian yang utuh, yang karenanya segala tindak tanduknya patut dijadikan panutan dan suri tauladan oleh peserta didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu (*knowledge*) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya. Pada tataran ini terjadi sinkronisasi antara apa yang diucapkan oleh guru (didengar oleh peserta didik) dan yang dilakukannya (dilihat oleh peserta didik).³¹ Dengan demikian tugas seorang guru tidak hanya cukup mengajar dan mendidik peserta didiknya akan tetapi lebih dari itu, guru harus berkepribadian baik yang memberikan suri taulan kepada peserta didiknya. Kepribadian guru secara langsung maupun tidak langsung akan ditiru peserta didiknya mulai dari cara berpikir, cara berbicara, hingga perilaku sehari-hari.

Sedangkan pendidikan agama Islam, menurut Abdul Mujid adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci

³⁰Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5

³¹ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 91-92

Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Disertai dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antarumat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³²

Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.³³ Adapun hakikat tujuan pendidikan Islam sebagai usaha untuk mewujudkan perubahan manusia menuju kepada kebaikan, baik pada tingkah laku individu maupun pada kehidupan masyarakat di lingkungan sekitarnya.³⁴

Dari paparan diatas, guru pendidikan agama Islam adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk mengajar dan membimbing peserta didik untuk mewujudkan tujuan yakni menjadikan peserta didik berjiwa spiritual yang selalu meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta berintelektual tinggi yang nantinya mampu membuat perubahan positif. Yang paling utama, guru pendidikan agama Islam harus mempunyai kepribadian baik dan berakhlak mulia.

³²Abdul Mujid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 11-12

³³Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 76

³⁴As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan Perspektif Kontekstual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 87

2. Syarat-syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Persyaratan untuk menjadi guru yang baik harus dipenuhi sebelum melakukan tugas pengabdian. Karena setiap orang yang akan melaksanakan tugas harus memiliki kepribadian, disamping kepribadian sebagai guru yang baik diperlukan syarat-syarat khusus sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni tentang guru sebagai berikut:

- a. Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.
- b. Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
- c. Ketentuan yang mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.³⁵

Tugas guru kalau dilihat dari kasat mata kelihatannya sederhana, tetapi sebenarnya cukup rumit dan kompleks. Oleh karena itu, sesungguhnya tidak setiap orang dapat menjadi guru. Untuk menjadi seorang guru, dibutuhkan berbagai persyaratan. Menurut Oemar Hamalik, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwasannya ada beberapa persyaratan untuk menjadi seorang guru, yaitu:

- a. Harus memiliki bakat sebagai guru
- b. Harus memiliki keahlian sebagai guru
- c. Memiliki kepribadian yang baik dan integrasi
- d. Memiliki mental yang sehat
- e. Berbadan sehat

³⁵E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 199

- f. Memiliki pengalaman dan pengetahuan yang luas
- g. Guru adalah manusia berjiwa Pancasila
- h. Guru adalah seorang warga negara yang baik.³⁶

Adapun syarat terpenting bagi guru dalam Islam adalah syarat keagamaan. Dengan demikian, syarat guru dalam Islam menurut Munir Mursi yang dikutip oleh Ahmad Tafsir ialah sebagai berikut:

- a. Umur, harus sudah dewasa.
- b. Kesehatan, harus sehat jasmani dan rohani.
- c. Keahlian, harus menguasai bidang yang diajarkannya dan menguasai ilmu mendidik (termasuk ilmu mengajar).
- d. Harus berkepribadian muslim.³⁷

Seorang pendidik sebelumnya harus memiliki kesiapan dalam menghadapi kehidupan dan memungkinkan mereka mengemban tugas sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk kesuksesan di dunia dan akhirat. Karena itu seorang pendidik harus memiliki beberapa kemampuan sehubungan dengan usaha pendidikan dan pengajaran menurut konsep Islam. Dalam hubungan ini, seorang guru menurut Athiyah Al-Abrasyi yang dikutip oleh Jalaluddin, harus memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Zuhud; tidak mementingkan materi (tidak materialistik), dan mengajar karena mencari keridhaan Allah.
- b. Bersih; yaitu berusaha membersihkan diri berbuat dosa dan kesalahan secara fisik, serta membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dengan cara membersihkannya syirik, sifat ria, dengki, maupun permusuhan.
- c. Ikhlas; antara lain dengan cara menyesuaikan antara perkataan dan perbuatan, serta tidak malu mengatakan secara jujur.
- d. Suka pemaaf; yaitu memiliki sifat pemaaf yang tinggi.

³⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 51

³⁷Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 81

- e. Berperan sebagai Bapak bagi siswa.
- f. Menguasai materi pelajaran.³⁸

Lebih lanjut menurut Ahmad Tafsir, tugas guru ternyata bercampur dengan syarat dan sifat guru. berikut syarat dan sifat guru:

- a. Guru harus mengetahui karakter murid
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarkannya.
- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya.³⁹

Setelah memahami beberapa persyaratan diatas untuk menjadi guru yang baik, masih ada tuntutan lain bagi guru yaitu memiliki kepribadian yang baik. Hal itu tercantum dalam “Ihya ‘Ulumuddin”, Al-Ghazali melukiskan betapa penting kepribadian bagi seorang pendidik:

Seorang guru mengamalkan ilmunya, lalu perkataannya jangan membohongi perbuatannya. Karena sesungguhnya ilmu itu dapat dilihat dengan kata hati, sedangkan perbuatan dapat dilihat dengan mata kepala. Padahal yang mempunyai mata kepala adalah lebih banyak.⁴⁰

Dari statement Al-Gazali diatas bahwa amal perbuatan, perilaku, akhlak dan kepribadian seseorang pendidik adalah lebih penting daripada ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Karena kepribadian seorang pendidik akan diteladani dan ditiru oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan baik secara langsung maupun tidak langsung. Jadi Al-Ghazali sangat menganjurkan agar seorang pendidik mampu menjalankan

³⁸Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 139

³⁹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 79

⁴⁰Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal.

tindakan, perbuatan, dan kepribadiannya sesuai dengan ajaran dan pengetahuan.

Maka untuk menjadi guru tidaklah mudah dilakukan oleh semua orang, tetapi harus tahu betul arti guru tersebut. Menjadi guru baik harus memenuhi syarat-syarat terlebih dahulu yang telah dikemukakan diatas. Selain itu, guru harus mempunyai kepribadian baik yaitu dalam hal sikap, tindakan, akhlak dan cara berpikir ilmiah. Sehingga semua kepribadian itu bisa ditiru oleh peserta didik di kehidupan sehari-hari.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Guru atau pendidik merupakan sosok yang mempunyai banyak ilmu, mau mengamalkan dengan sungguh-sungguh ilmunya tersebut dalam proses pembelajaran dan senantiasa berusaha menjadikan siswanya memiliki kehidupan yang lebih baik. Guru bisa dikatakan berhasil dalam merealisasikan tujuan pendidikan apabila bisa memahami tugasnya dengan baik.

Ag. Soejono, yang dikutip Ahamd Tafsir merinci tugas pendidik (termasuk guru) sebagai berikut:

- a. Wajib menemukan pembawaan yang ada pada anak-anak didik dengan berbagai cara seperti observasi, wawancara, melalui pergaulan, angket, dan sebagainya.
- b. Berusaha menolong anak didik mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkemabang.
- c. Memperlihatkan kepada anak didik tugas orang dewasa dengan cara memperkenalkan berbagai bidang keahlian, keterampilan, agar anak didiknya memilih dengan tepat.

- d. Mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan peserta didik berjalan dengan baik.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan tatkala anak didik menemui kesulitan dalam mengembangkan potensinya.⁴¹

Tugas pendidik atau guru itu cangkupannya luas diantaranya guru harus tahu karakteristik masing-masing peserta didiknya, guru harus memberikan contoh yang positif serta menekankan peserta didiknya untuk tidak berperilaku negatif, dan guru harus mengadakan evaluasi serta memberikan bimbingan kepada peserta didiknya untuk menjadi lebih baik lagi dalam mengembangkan potensi. Secara garis besar, tugas pendidik itu dapat disimpulkan menjadi tiga bagian:

Pertama, sebagai pengajar (*instruktur*) yang bertugas merencanakan program pembelajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilain apabila program telah dilaksanakan. *Kedua*, sebagai pendidik (*educator*) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah menciptakannya. *Ketiga*, sebagai pemimpin (*manager*), pendidik harus mampu memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik, dan masyarakat terkait, yang menyangkut upaya pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilaksanakan.⁴²

Tugas seorang guru tidaklah mudah, guru harus bisa menjadi pengajar dan pendidik yang baik bagi peserta didik dalam merencanakan dan melaksanakan program pembelajaran bahkan mengadakan evaluasi pembelajaran pada saat program telah selesai. Selain itu guru harus bisa mengendalikan diri serta menjadi pemimpin yang baik bagi peserta didik

⁴¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 79

⁴²As'aril Muhajir, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 100-101

dan masyarakat. Dalam realisasi tugas tersebut, maka para pendidik dituntut untuk memiliki seperangkat prinsip keguruan atau kependidikan, yaitu:

- a. Kegairahan dan kesedian untuk mengajar seperti memperhatikan akan adanya kesedihan, kemampuan, pertumbuhan dan perbedaan anak didik atau background mereka.
- b. Membangkitkan, memotifasi peserta didiknya agar gairah dan semangat.
- c. Menumbuhkan bakat dan sikap anak didik yang baik.
- d. Memperhatikan perubahan-perubahan kecenderungan yang mempengaruhi proses mengajar.
- e. Adanya keterkaitan humanistik dalam proses belajar mengajar.⁴³

Dari macam-macam tugas guru diatas, harus dilaksanakan guru dalam tugas pembelajaran baik di lembaga formal, informal dan non formal agar sesuai dengan tujuan. Ada tugas guru (pendidik) yang utama yang harus ada pada guru. Menurut Imam Al-Ghazali, yang dikutip oleh Ngainun Naim bahwa tugas utamanya guru yaitu “membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya pada Allah Swt”.⁴⁴

Dengan demikian, tugas menjadi guru bukan hanya mendidik dan mengajar dengan memberikan materi-materi pengetahuan kepada siswanya saja, tetapi guru juga mempunyai tugas menanamkan sikap moral dan religius ke dalam jiwa setiap peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt.

⁴³Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 94

⁴⁴Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 17

4. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kata kompetensi secara harfiah dapat diartikan sebagai kemampuan. Kata ini sekarang menjadi kunci dalam dunia pendidikan. Dalam kurikulum misalnya, kita mengenal KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Dengan memiliki kompetensi yang memadai, seseorang, khususnya guru, dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.⁴⁵ Menurut Hamzah B. Uno bahwa kemampuan adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.⁴⁶

Kompetesi harus dimiliki guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen bahwa: “kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.”⁴⁷

Faktor guru sangat penting dalam meningkatkan potensi peserta didik, karena guru sebagai pengajar dan pendidik yang memberikan pengajaran tentang ilmu sekaligus mendidik tentang moral. Selain itu, guru juga harus mempunyai persiapan diri dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya yakni mampu menguasai sejumlah pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang baik.

⁴⁵*Ibid.*, hal. 56

⁴⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Aksara 2012), hal. 78

⁴⁷E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 25

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara kaffah membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme.⁴⁸

Dari sini dapat dipahami bahwa menjadi guru yang profesional ternyata bukan pekerjaan yang mudah. Untuk mencapai hal itu guru harus memiliki sejumlah kompetensi tertentu yang tidak dimiliki oleh profesi lain. Menurut Nana Sudjana, yang dikutip oleh Hamzah B. Uno membagi kompetensi guru dalam tiga bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Kompetensi bidang kognitif, artinya kemampuan intelektual seperti penguasaan mata pelajaran, pengetahuan mengenai cara mengajar, pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku individu, pengetahuan tentang bimbingan penyuluhan, pengetahuan tentang administrasi kelas, pengetahuan tentang cara menilai hasil belajar siswa, pengetahuan tentang masyarakat, serta pengetahuan umum lainnya.
- b. Kompetensi bidang sikap, kesiapan dan kesediaan guru terhadap berbagai hal berkenaan dengan tugas dan profesinya. Misalnya sikap menghargai pekerjaannya, mencintai dan memiliki perasaan senang terhadap mata pelajaran yang dibinanya, sikap toleransi terhadap sesama teman profesinya, memiliki kemauan yang keras untuk meningkatkan hasil pekerjaannya.
- c. Kompetensi perilaku/performance, artinya kemampuan guru dalam berbagai keterampilan/berperilaku seperti ketrampilan mengajar, membimbing, menilai, menggunakan alat bantu pengajaran, bergaul atau berkomunikasi dengan siswa, keterampilan menumbuhkan semangat belajar para siswa, keterampilan menyusun persiapan/perencanaan mengajar, keterampilan melaksanakan administrasi kelas, dan lain-lain.⁴⁹

⁴⁸*Ibid.*, hal. 26

⁴⁹Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran...*, hal. 80-81

Selain beberapa kompetensi yang telah diuraikan diatas, seorang guru harus memiliki beberapa kompetensi lain. Dalam konsep pendidikan Islam, seorang guru juga harus memiliki beberapa kompetensi yang lebih filosofis-fundamental. Dalam kompetensi jenis ini, setidaknya ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi personal-religius, yaitu memiliki kepribadian berdasarkan Islam. Di dalam dirinya melekat nilai-nilai yang dapat ditransinternalisasikan kepada peserta didik seperti jujur, adil, suka musyawarah, disiplin, dan lain-lain.
- b. Kompetensi sosial-religius, yaitu memiliki kepedulian terhadap persoalan-persoalan sosial yang selaras dengan ajaran Islam. sikap gotong royong, suka menolong, egalitarian, toleransi, dan sebagainya merupakan sikap yang harus dimiliki pedidik yang dapat diwujudkan dalam proses pendidikan.
- c. Kompetensi profesional-religius, yaitu memiliki kemampuan menjalankan tugasnya secara profesional, yang didasarkan atas ajaran Islam.⁵⁰

Adapun lainnya, Departemen Agama RI melalui program pengadaan Guru Pendidikan Agama Islam telah merumuskan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh guru PAI, yaitu:

- a. Memiliki sifat dan kepribadian sebagai muslim yang bertakwa kepada Allah Swt dan sebagai warga negara Indonesia, serta cendekia dan mampu mengembangkannya.
- b. Menguasai wawasan kependidikan, khususnya berkenaan dengan pendidikan pada tingkat dasar (sekolah/madrasah).
- c. Menguasai bahan pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar serta konsep dasar keilmuan yang menjadi sumbernya.
- d. Mampu merencanakan dan mengembangkan program pengajaran pendidikan Agama Islam pada jenjang pendidikan dasar.

⁵⁰Ngainun Naim, *Menjadi Guru...*, hal. 61

- e. Mampu melaksanakan program pengajaran Pendidikan Agama Islam sesuai dengan kemampuan dan perkembangan anak usia pendidikan dasar.
- f. Mampu menilai proses dan hasil belajar mengajar murid sekolah/madrasah.
- g. Mampu berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat serta peserta didik sekolah/madrasah.
- h. Mampu memahami dan memanfaatkan hasil penelitian untuk menunjang pelaksanaan tugasnya sebagai Guru Agama Islam di sekolah/madrasah.⁵¹

Dengan demikian bahwa untuk menjadi guru profesional maka terutama harus memiliki kompetensi-kompetensi yang telah diuraikan diatas baik kompetensi yang bersifat umum maupun kompetensi berkonsep Islam. Dengan guru memiliki kompetensi tersebut diharapkan tujuan pendidikan dapat tercapai.

5. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Keberhasilan guru melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan. Secara lebih terperinci, Rustiyah menjabarkan peranan pendidik dalam interaksi pendidikan yang dikutip oleh Muh. Muntahibun Nafis, yaitu:

- a. Fasilitator, yakni menyediakan bimbingan terhadap peserta didik.
- b. Pembimbing, yaitu memberikan bimbingan terhadap peserta didik dalam interaksi belajar mengajar, agar siswa tersebut mampu belajar dengan lancar dan berhasil secara efektif dan efisien.
- c. Motivator, yakni memberikan dorongan dan semangat agar siswa mau giat belajar.

⁵¹Abdul Majid, *Belajar dan Mengajar...*, hal. 91-92

- d. Organisator, yakni mengorganisasikan kegiatan belajar peserta didik maupun pendidik.
- e. Manusia sumber, yaitu ketika pendidik dapat memberikan informasi yang dibutuhkan peserta didik, baik berupa pengetahuan (kognitif), ketrampilan (afektif) maupun sikap (psikomotorik).⁵²

Sehubungan diatas, berdasarkan studi literatur terhadap pandangan Adams dan Dickey dalam bukunya *Basic Principles of Student Teaching*, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan guru di dalam kelas (dalam situasi belajar mengajar). Tiap peranan menuntut berbagai kompetensi atau keterampilan mengajar. Dalam tulisan ini hanya akan menyebut salah satu keterampilan yang dipandang “inti” untuk masing-masing peranan tersebut:

- a. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada kelas.
- b. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara memimpin kelompok-kelompok murid.
- c. Guru sebagai pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
- d. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki keterampilan mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
- e. Guru sebagai partisipan, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
- f. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidiki sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
- g. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan cara memilih, dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
- h. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
- i. Guru sebagai motivator, perlu memiliki keterampilan mendorong motivasi belajar kelas.

⁵²Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 93-94

- j. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang kelas berpikir dan cara memecahkan masalah.
- k. Guru sebagai penganjur, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
- l. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan cara menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
- m. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu anak-anak yang mengalami kesulitan tertentu.⁵³

Dari paparan diatas dapat dipahami bahwa seorang guru sangat berperan sekali dalam proses pembelajaran. Guru harus bisa berperan dengan baik di depan peserta didik agar mereka menjadi peserta didik yang selaras dengan tujuan sekolah.

B. Kajian tentang Kedisiplinan Siswa

1. Pengertian Kedisiplinan

Ditinjau dari asal kata, kata *disiplin* berasal dari bahasa Latin *discere* yang memiliki arti belajar. Dari kata ini kemudian muncul kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Seiring perkembangan waktu, kata *disciplia* juga mengalami perkembangan makna. Kata disiplin sekarang ini dimaknai secara beragam. Ada yang mengartikan disiplin sebagai kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan dan pengendalian. Ada juga yang mengartikan disiplin sebagai latihan yang bertujuan mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib.⁵⁴ Kata disiplin, yang dalam bahasa Inggris: *discipline*, berasal dari akar kata bahasa Latin yang

⁵³Oemar Malik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), hal. 48-49

⁵⁴Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2012), hal. 142

sama (*discipulus*) dengan kata *disciple* dan mempunyai makna yang sama: mengajari atau mengikuti pemimpin yang dihormati.⁵⁵ Sementara dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, terdapat tiga arti disiplin, yaitu tata tertib, ketaatan, dan bidang studi.⁵⁶

Beberapa definisi tentang disiplin yang dikemukakan oleh beberapa para ahli menurut sudut pandang mereka diantaranya, *Webster's New Word Dictionary* yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani mendefinisikan disiplin sebagai latihan untuk mengendalikan diri, karakter dan keadaan secara tertib serta efisien.⁵⁷ Menurut *The Liang Gie*, yang dikutip oleh Ali Imron memberikan pengertian disiplin sebagai berikut: “Disiplin adalah suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.⁵⁸ Menurut Wahjosumidjo, disiplin adalah sikap mental yang mengandung kerelaan mematuhi semua ketentuan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.⁵⁹ Sedangkan menurut Aritonang yang dikutip oleh Barnawi dan Mohammad Arifin mengemukakan bahwa, disiplin pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mengendalikan diri dalam bentuk tidak melakukan sesuatu tindakan yang tidak sesuai atau bertentangan dengan sesuatu yang telah ditetapkan.⁶⁰

⁵⁵Jane Elizabeth Allen, *Disiplin Positif Menciptakan Dunia Penitipan Anak Yang Edukatif Bagi Anak Pra Sekolah*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2005), hal. 24

⁵⁶Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter...*, (Yogyakarta: Ar- Ruzz Media, 2013), hal. 41

⁵⁷*Ibid.*

⁵⁸Ali Imron, *Manajemen...*, hal. 172

⁵⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan...*, hal. 188

⁶⁰Barnawi dan Mohammad Arifin, *Instumen Pembinaan, Peningkatan, dan Penilaian Kinerja Guru Profesional*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 110

Dalam arti yang luas, disiplin mencakup setiap macam pengaruh yang ditujukan untuk membantu siswa agar mereka dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan yang mungkin ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya. Dengan disiplin, siswa diharapkan bersedia tunduk dan mengikuti peraturan tertentu dan menjauhi larangan tertentu. Kesediaan semacam ini harus dipelajari dan harus secara sabar diterima dalam rangka memelihara kepentingan bersama atau memelihara kelancaran tugas di sekolah sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.⁶¹

Dari beberapa pengertian tentang kedisiplinan peneliti menyimpulkan bahwa disiplin merupakan suatu sikap yang mengharuskan seseorang mematuhi segala peraturan dan norma-norma yang telah berlaku dan yang telah ditetapkan ditempat itu dengan menunjukkan nilai-nilai ketaatan. sebab dengan disiplin orang menjadi berkeyakinan bahwa disiplin membawa manfaat yang besar dalam dirinya dan lingkungannya.

2. Kedisiplinan dalam Perspektif Islam

Sikap disiplin dalam agama Islam sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan. Sebagaimana manusia dalam kehidupan sehari-hari memerlukan aturan-aturan atau tata tertib dengan tujuan segala tingkah lakunya berjalan sesuai dengan aturan yang ada. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk kepada keputusan, perintah, dan peraturan yang berlaku.

⁶¹Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 192-193

Dengan kata lain, disiplin adalah sikap menaati peraturan dan ketentuan yang telah ditetapkan tanpa pamrih.

Dalam Al-Qur'an diterangkan tentang disiplin dalam arti ketaatan dan kepatuhan yaitu pada surat An-Nisa' ayat 59, yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ
 فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ
 وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatlah Rasul (Nya). Dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya”.*⁶²

Dari ayat diatas (Surat An-Nisa ayat 59) terkandung pesan untuk patuh dan taat kepada para pemimpin, dan jika terjadi perselisihan diantara mereka, maka urusannya harus dikembalikan kepada aturan Allah dan Rasul-Nya. Namun, tingkat kepatuhan manusia kepada pemimpinnya tidak bersifat mutlak. Jika perintah yang diberikan pemimpin bertentangan dengan aturan atau perintah Allah dan Rasul-Nya, maka perintah tersebut harus tegas ditolak dan diselesaikan dengan musyawarah. Namun jika aturan dan perintah pemimpin tidak bertentangan dengan syariat Allah dan Rasul-

⁶²Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jil.2*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 490

nya, maka Allah menyatakan ketidaksukaannya terhadap orang-orang yang melewati batas.

Disamping mengandung arti taat dan patuh pada peraturan, disiplin juga mengandung arti kepatuhan kepada perintah pemimpin, perhatian dan kontrol yang kuat terhadap penggunaan waktu, tanggung jawab atas tugas yang diamanahkan, serta kesungguhan terhadap bidang keahlian yang ditekuni. Islam mengajarkan agar benar-benar memerhatikan dan mengaplikasikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kualitas kehidupan masyarakat yang lebih baik. Selain itu, pada surat Ash-Sharh ayat 7 juga menerangkan pentingnya sikap disiplin, yang berbunyi:

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ﴿٧﴾

*Artinya: “Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain”.*⁶³

Dalam surat Ash-Sharh ayat 7 diterangkan bahwa waktu harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk berusaha mencari kebaikan dunia sebanyak-banyaknya, dan pada saat yang bersamaan juga mencari kebaikan akhirat. Karena keberuntungan dan kesuksesan manusia terletak pada pemanfaatan waktu yang telah diberikan kepada mereka. Dengan demikian, tidak ada istilah waktu kosong dalam kehidupan setiap manusia. Pemanfaatan waktu sebaik mungkin juga menjadi bagian ciri manusia yang sempurna.

⁶³Kementerian Agama RI, *Al-Quran dan Tafsirnya Jil.10*, (Jakarta: Widya Cahaya, 2011), hal. 703

3. Cara Menanamkan Kedisiplinan

Disiplin tidak bisa terbangun secara instan. Dibutuhkan proses panjang agar disiplin menjadi kebiasaan yang melekat kuat dalam diri seorang anak. Oleh karena itu, penanaman disiplin harus dilakukan sejak dini. Tujuannya adalah untuk mengarahkan anak agar mereka belajar mengenai hal-hal baik yang merupakan persiapan bagi masa dewasa. Jika sejak dini sudah ditanamkan disiplin, mereka akan menjadikannya sebagai kebiasaan dan bagian dari dirinya.⁶⁴ Penanaman disiplin sejak dini dilandasi oleh kenyataan bahwa disiplin mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengarahkan kehidupan manusia untuk mencapai cita-cita. Tanpa adanya disiplin, maka seseorang tidak mempunyai patokan tentang apa yang baik dan buruk dalam tingkah lakunya.⁶⁵ Jadi, sikap disiplin sangat penting dalam berbagai aktifitas sehari-hari. Dengan menerapkan sikap disiplin, seseorang akan lebih optimis dalam meraih cita-cita yang diinginkan.

Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh dengan kasih sayang, terutama disiplin diri (*self-discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya;
- b) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya; dan
- c) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.⁶⁶

⁶⁴Sri Minarti, *Manajemen Sekolah...*, hal. 143

⁶⁵*Ibid.*, hal. 145

⁶⁶E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, Hal. 123

Menurut Ali Imran dalam bukunya yang berjudul “Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah” mengemukakan bahwa disiplin dapat dibangun dengan tiga macam konsep yaitu

Pertama, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *otoritarian*. Menurut kacamata konsep ini, peserta didik di sekolah dikatakan mempunyai disiplin tinggi manakala mau duduk tenang sambil memperhatikan uraian guru ketika sedang mengajar. Peserta didik diharuskan mengiyakan saja terhadap apa yang dikehendaki guru, dan tidak boleh membantah. Dengan demikian, guru bebas memberikan tekanan kepada peserta didik, dan memang harus menekan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang diinginkan oleh guru.

Kedua, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep *permissive*. Menurut konsep ini, peserta didik haruslah diberikan kebebasan seluas-luasnya didalam kelas dan sekolah. Aturan-aturan di sekolah dilonggarkan dan tidak perlu mengikat kepada peserta didik. Peserta didik dibiarkan berbuat apa saja sepanjang itu menurutnya baik. Konsep *permissive* ini merupakan antitesa dari konsep *otoritarian*. Keduanya sama-sama berada dalam kutub ekstrim.

Ketiga, disiplin yang dibangun berdasarkan konsep kebebasan yang terkendali atau kebebasan yang bertanggung jawab. Disiplin demikian, memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu, haruslah ia tanggung. Karena ia yang menabur maka dia pula yang menuai. Konsep ini merupakan konvergensi dari konsep *otoritarian* dan *permissive* diatas.⁶⁷

Dengan demikian berdasarkan paparan diatas dapat dipahami bahwa disiplin peserta didik dapat dibangun dengan tiga macam konsep. *Pertama*, konsep *otoritarian* yaitu peserta didik diminta mematuhi dan mentaati segala peraturan yang telah dibuat dan berlaku di tempat itu. Misalnya, ketika guru sedang mengajar dikelas peserta didik diharapkan bersikap disiplin dan duduk tenang sambil memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan guru. Peserta didik harus selalu siap ketika diperintah guru dalam hal

⁶⁷Ali Imron, *Manajemen...*, hal. 173-174

apapun saat pembelajaran berlangsung di kelas dan peserta didik tidak boleh sekalipun membantahnya. Apabila peserta didik membantah perintah guru, maka peserta didik akan mendapat sanksi atau hukuman. Dengan demikian, guru diberikan leluasaan dalam menekankan sikap kedisiplinan kepada peserta didik dan itu memang harus dilakukan oleh guru agar peserta didik takut dan terpaksa mengikuti apa yang dikehendaki guru saat pembelajaran di kelas. *Kedua*, konsep permissive yaitu peserta didik dalam hal disiplin dibiarkan bertindak sesuai menurut keinginannya. Peserta didik harus diberikan kebebasan seluas-luasnya dalam mengambil keputusan dan tindakan di dalam kelas dan sekolah. Peserta didik diberikan kelonggaran akan segala macam aturan-aturan di sekolah dan dibiarkan berbuat apa saja sepanjang menurutnya itu baik. *Ketiga*, konsep kebebasan yang bertanggung jawab yaitu peserta didik diberikan kebebasan seluas-luasnya untuk berbuat apa saja, tetapi konsekuensi dari perbuatan itu harus ia tanggung. Menurut konsep ini, peserta didik memang diberikan kebebasan asal tidak menyalahgunakan kebiasaan yang diberikan. Maka dari itu, untuk mengatasi penyalahgunaan kebebasan itu, peserta didik tetap selalu dinasehati dan dibimbing agar tidak berbelok ke arah negatif. Disiplin ini menekankan kesadaran dan tanggung jawab.

Masih menurut Ali Imram terdapat tiga macam teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik. *Pertama*, dinamai dengan teknik *external control* adalah suatu teknik dimana disiplin peserta didik haruslah dikendalikan dari luar peserta didik. Menurut teknik *external control* ini, peserta didik harus terus menerus didisiplinkan, dan kalau perlu ditakuti dengan ancaman dan ganjaran. Ancaman diberikan kepada peserta didik yang tidak disiplin, sementara ganjaran diberikan kepada peserta didik yang mempunyai disiplin

tinggi. *Kedua*, dinamainya dengan teknik *inner control* atau *internal control*. Teknik ini mengupayakan agar peserta didik dapat mendisiplinkan diri sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin. Sesudah sadar, ia akan mawas diri dan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. *Ketiga*, adalah teknik *cooperatit control*. Kosep ini adalah antara pendidik da peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan disiplin. Guru dan peserta didik lazimnya membuat semacam kontrak perjanjian yang berisi aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama-sama. Sanksi atas pelanggaran disiplin juga ditaati dan dibuat bersama.⁶⁸

Dengan demikian teknik alternatif pembinaan disiplin peserta didik dilakukan dengan tiga cara. *Pertama*, teknik disiplin peserta didik yang dikendalikan dari luar peserta didik. Peserta didik terus menerus disuruh untuk bersikap disiplin. Apabila peserta didik tidak mau bersikap disiplin, maka peserta didik akan diberi sanksi atau hukuman yang akan membuatnya takut untuk mengulanginya lagi. Sementara, apabila peserta didik mau bersikap disiplin yang baik maka peserta didik akan diberi hadiah atau ganjaran. *Kedua*, teknik disiplin peserta didik yang mengupayakan agar peserta didik dapat disiplin dengan dirinya sendiri. Peserta didik disadarkan akan pentingnya disiplin, apabila peserta didik sadar ia akan berusaha mendisiplinkan diri sendiri. Jika teknik ini dapat dikembangkan dengan baik maka akan mempunyai kekuatan yang lebih hebat dengan teknik *external control*. *Ketiga*, teknik disiplin peserta didik antara pendidik dan peserta didik harus saling bekerjasama dengan baik dalam menegakkan kedisiplinan. Guru dan peserta didik membuat perjanjian berupa aturan-aturan kedisiplinan yang harus ditaati bersama antara guru dan peserta didik. Perjanjian seperti ini sangat penting, oleh karenanya dengan cara

⁶⁸*Ibid.*, hal. 174-175

demikianlah pendidik dan peserta didik dapat bekerja sama dengan baik. Dalam suasana demikianlah maka peserta didik juga merasa dihargai.

4. Fungsi Pembinaan Disiplin

Disiplin siswa di sekolah tidak dapat tercapai begitu saja tanpa adanya pembinaan dan penerapan melalui proses pendidikan dan kebiasaan yang mengikutinya. Dengan demikian, bila disiplin siswa di sekolah kurang baik, maka bisa jadi hal tersebut merupakan salah satu alasan bahwa pembinaan disiplin yang dilakukan di sekolah belum sesuai dengan semestinya. Oleh karena itu pembinaan disiplin sangat diperlukankan agar siswa melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sehari-hari dengan baik. Menurut Novan Ardy Wiyani dalam bukunya “Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif” mengemukakan bahwa:

Dalam mendidik peserta didik perlu disiplin, tegas dalam hal apa yang harus dilakukan dan apa yang dilarang serta tidak boleh dilakukan. Disiplin perlu dibina pada diri peserta didik agar mereka dengan mudah dapat:

- a. Meresapkan pengetahuan dan pengertian sosial secara mendalam dalam dirinya.
- b. Mengerti dengan segera untuk menjalankan apa yang menjadi kewajibannya dan secara langsung mengerti larangan-larangan yang harus ditinggalkan.
- c. Mengerti dan dapat membedakan perilaku yang baik dan perilaku yang buruk.
- d. Belajar mengendalikan keinginan dan berbuat sesuatu tanpa adanya peringatan dari orang lain.⁶⁹

⁶⁹Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 162

Dari fungsi diatas, bahwa pada dasarnya disiplin sangat diperlukan dalam pendidikan supaya peserta didik bersedia menerapkan kedisiplinan dalam berbagai aktifitasnya baik itu di sekolah maupun di lingkungannya. Dengan kedisiplinan, peserta didik akan mudah memahami dan meresapi pelajaran yang disampaikan guru serta bersedia untuk tunduk dan mengikuti tata tertib dan mau menjauhi berbagai larangan di dalam kelas. Kesediaan dalam mentaati kedisiplinan ini harus mereka pelajari dan mereka terapkan dalam kegiatan sehari-hari. Hanya dengan mematuhi tata tertib serta didik dapat belajar menghormati aturan-aturan yang ditetapkan sekolah, peserta didik dapat mengendalikan diri dalam bertindak, peserta didik mengerti dengan sadar diri menjalankan kewajibannya dan mengerti segala larangan yang harus tinggalkan oleh peserta didik.

C. Upaya Guru dalam Mendisiplinkan Peserta Didik

Diantara pembiasaan yang dilakukan di sekolah adalah disiplin dan mematuhi peraturan sekolah, terbiasa tersenyum ramah pada orang, dan kebiasaan-kebiasaan lainnya yang menjadi aktivitas sehari-hari. Untuk bisa melakukannya memang menuntut orang tua dan guru bisa menjadi teladan pertama dan utama bagi anak jadi jika ingin membiasakan siswa kita taat aturan maka kita pertama harus lebih dulu taat aturan. Perlu diingat bahwa ketika melakukan proses pembiasaan, disiplin, dan ketelatenan harus konsisten

dan berkesinambungan, jangan kadang dilakukan kadang tidak. Hal itu akan mempersulit keberhasilan pendidikan karakter.⁷⁰

Menurut E. Mulyasa dalam bukunya yang berjudul “Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan”, bahwa:

Tugas guru dalam pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi lebih dari itu, guru harus membentuk kompetensi dan pribadi peserta didik. Oleh karena itu, guru harus senantiasa mengawasi perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam sekolah, agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau tindakan indisipliner. Untuk kepentingan tersebut, dalam rangka mendisiplinkan peserta didik guru harus mampu menjadi pembimbing, contoh atau teladan, pengawas, dan pengendali seluruh perilaku peserta didik. Ketika berada di tengah-tengah para siswa, guru tidak dibenarkan lengah dengan tugas pendampingan dalam rangka menumbuhkan-kembangkan berbagai perilaku yang mengantarkan mereka memiliki kedisiplinan yang relatif tinggi. Sebagai pembimbing, guru harus berupaya untuk membimbing dan mengarahkan perilaku peserta didik ke arah yang positif, dan menunjang pembelajaran. Sebagai contoh atau teladan, guru harus memperlihatkan perilaku disiplin yang baik kepada peserta didik, karena bagaimana peserta didik akan berdisiplin kalau gurunya tidak menunjukkan sikap disiplin. Sebagai pengawas, guru harus senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik, terutama pada jam-jam efektif sekolah, sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin, dapat segera diatasi. Sebagai pengendali, guru harus mampu mengendalikan seluruh perilaku peserta didik di sekolah. Dalam hal ini guru harus mampu secara efektif menggunakan alat pendidikan secara tepat waktu dan tepat sasaran, baik dalam memberikan hadiah maupun hukuman terhadap peserta didik.⁷¹

Dengan demikian tugas guru di sekolah tidak hanya mengajar di kelas akan tetapi guru harus membentuk kompetensi dan pribadi yang ada di dalam diri peserta didik maka dari itu:

- 1) Guru harus menjadi seorang pembimbing yang berupaya membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah yang positif

⁷⁰E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hal. 174

⁷¹E. Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 173

dan menunjang pembelajaran. Misalnya membimbing dalam membiasakan perilaku tertib dan disiplin seperti berbaris dengan rapi dan disiplin di depan musholla sebelum menunaikan salat dhuha, berpakaian rapi, membaca al-qur'an bersama-sama sebelum pembelajaran, dan lain sebagainya.

- 2) Guru harus menjadi contoh atau teladan, karena guru sosok orang yang menjadi suri tauladan bagi murid. Murid akan menirukan segala tindakan, ucapan, dan tingkah laku dari guru. Jadi, guru harus menjadi figur yang baik bagi muridnya.
- 3) Guru sebagai pengawas yang selalu senantiasa mengawasi seluruh perilaku peserta didik terutama pada jam-jam efektif sekolah sehingga kalau terjadi pelanggaran terhadap disiplin dapat segera diatasi sehingga tidak meluas kepada teman yang lain.
- 4) Guru menjadi pengendali perilaku peserta didik agar tidak terjadi perilaku menyimpang dan kurang disiplin. Maksudnya guru harus memberikan apresiasi berupa hadiah kepada peserta didik yang mendapat nilai atau prestasi yang baik dan guru juga tidak segan memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik apabila mendapat nilai jelek atau melanggar tata tertib yang telah ditetapkan di sekolah. Dengan tujuan agar peserta didik termotivasi menjadi lebih baik dan lebih berhati-hati dalam berbuat.

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Kusuma Wardani pada tahun 2012 dengan judul "*Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012*". Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan di MAN Nglawak Kertosono, antara lain: guru memberikan teladan yang baik, guru memberikan arahan secara verbal, guru mengamati proses, guru memberikan sanksi, guru memberikan bimbingan dan motivasi, guru memantau pelaksanaan kedisiplinan secara preventif, guru bekerjasama dengan anggota OSIS dalam bidang keagamaan dan ketertiban, dan guru bekerjasama dengan wali murid. (2) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstrakurikuler di MAN Nglawak Kertosono, antara lain: guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi. (3) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah di MAN Nglawak Kertosono, antara lain: guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi, guru memberikan teladan yang baik, dan guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Titin Maesarani pada tahun 2014 dengan judul *“Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Perencanaan guru dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar, antara lain: menyusun program yang akan dicapai dalam satu tahun ajaran, membentuk tim ketertiban, menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban. (2) Cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar, antara lain: memberi contoh riil tentang kedisiplinan beribadah, memberi bimbingan dan arahan pada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan. (3) Faktor pendukung dan faktor penghambat usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar, antara lain: a) Faktor penghambat: kurangnya pengontrolan untuk anak-anak cewek yang pulang ke pondok pada saat jam shalat dhuhur, musholla yang kecil sehingga tidak cukup untuk menampung jumlah siswa yang semakin meningkat. b) Faktor pendukung: tim ketertiban berbagi tugas dengan cara mengatur jadwal imam dan menggiring anak-anak untuk shalat berjamaah, shalat dhuhur dijadikan dua gelombang bagi para siswi, dan adanya kerjasama antara guru BK dengan tim ketertiban.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Vika Sanjaya pada tahun 2016 dengan judul *“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menikatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung”*. Fokus dan hasil

penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMAN 1 Rejotangan, antara lain: melalui penekanan dan pembiasaan melalui kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan setiap awal pembelajaran PAI di masjid, anak dibiasakan mengerjakan tugasnya dengan tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, melalui tertib dan disiplin di sekolah misalnya siswa harus berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus izin kepada guru, siswa harus memberi salam pada guru dan lain sebagainya. (2) Hal-hal yang mendukung dan menghambat upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa di SMAN 1 Rejotangan, antara lain: a) Hal-hal yang mendukung terlaksananya kedisiplinan belajar siswa adalah sarana dan prasarana yang cukup membantu siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan komitmen dari pihak sekolah yang terus mendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. Komitmen sekolah sangat terlihat dengan mengadakan penekanan kepada siswa untuk selalu aktif dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah di masjid, siswa selalu berpakaian rapi, tertib dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar, dan sekolah mengadakan istighosah menjelang ujian sekolah dan ujian nasional. b) Hal-hal yang menghambat dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa adalah dari kesadaran diri siswa yang belum ikhlas dalam belajar dan kurang perhatiannya siswa ketika guru menerangkan pembelajaran sehingga terjadi unsur keterpaksaan terhadap siswa dalam mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Pengaruh dari pergaulan

teman di rumah dan budaya dari luar. Godaan teman sejawat lebih besar pengaruhnya ketimbang guru ketika berada di lingkungan sekolah.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Fatimah pada tahun 2015 dengan judul *“Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung”*. Fokus dan hasil penelitian yang menjadi bahasan dalam penelitian ini adalah (1) Gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung, yaitu kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di madrasah ini berbeda-beda, kadang ada yang disiplin tapi kadang juga ada yang tidak. Tetapi secara umum sudah terjadwal dan bisa dikatakan sudah baik. (2) Strategi yang diterapkan sebagai berikut: a) Strategi peningkatan kedisiplinan shalat yaitu membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru, kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan siswa, membuat tata tertib dan KDS (Kartu Disiplin Siswa), merubah midset siswa melalui BK, menggunakan berbagai metode, seperti metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman. b) Strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al-Quran adalah melalui tata tertib dan pembiasaan, membuat program mingguan khotmil qur’an, bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur’an, bekerjasama dengan guru BK, menerapkan metode penghargaan kepada siswa. c) Strategi peningkatan kedisiplinan infaq dan shadaqah adalah menerapkan metode keteladanan, memberikan bimbingan dan motivasi dalam pembelajaran, pembiasaan, sosialisasi pemanfaatan dana infaq kepada

siswa. (3) Faktor pendukung yaitu tersedianya fasilitas ibadah sudah cukup bagus, Bapak dan Ibu sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, adanya ketelatenan dan kesabaran dari Bapak Ibu guru, kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi. Faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran siswa, adanya kendala dalam penjadwalan guru, masjid sekolah yang belum dapat menampung seluruh siswa; sedangkan solusinya yaitu diadakan pembinaan khusus yang dilakukan wali kelas, pengontrolan rutin yang dilakukan koordinator keagamaan, membuat kebijakan dengan membagi jadwal shalat secara bergantian.

Dari beberapa hasil penelitian terdahulu diatas menurut penulis hampir memiliki bidang dan sasaran yang sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Kesamaannya terletak pada upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dan metode pendekatan penelitiannya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Namun dalam hal perbedaannya terletak pada judul, fokus penelitian, dan objek penelitian.

Tabel Penelitian Terdahulu

Judul	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
<p>Upaya Guru dalam Menumbuhkan Kedisiplinan Siswa di MAN Nglawak Kertosono Tahun Ajaran 2011/2012.</p>	<p>Metode penelitian: kualitatif</p> <p>Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>1) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan, antara lain: guru memberikan teladan yang baik, guru memberikan arahan secara verbal, guru mengamati proses, guru memberikan sanksi, guru memberikan bimbingan dan motivasi, guru memantau pelaksanaan kedisiplinan secara prevetif, guru bekerjasama dengan anggota OSIS dalam bidang keagamaan dan ketertiban, dan guru bekerjasama dengan wali murid.</p> <p>2) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, antara lain: guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi.</p> <p>3) Upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah, antara lain: guru memberikan sanksi, guru memberikan motivasi, guru memberikan teladan yang baik, dan guru menerapkan metode pembelajaran yang variatif.</p>	<p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa</p>	<p>Secara umum terletak pada tujuan penelitian yang mendeskripsikan tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang keagamaan, upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam bidang ekstrakurikuler, dan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa dalam mentaati peraturan sekolah sedangkan penelitian sekarang mendeskripsikan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan belajar serta faktor pendukung dan faktor penghambat.</p>

<p>Usaha Guru PAI dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Pada Siswa MAN Kunir Wonodadi Blitar Tahun Ajaran 2013/2014.</p>	<p>Metode penelitian: kualitatif deskriptif.</p> <p>Teknik pengumpulan data: wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.</p> <p>Teknik keabsahan data: triangulasi data.</p>	<p>1) Perencanaan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, antara lain: menyusun program yang akan dicapai dalam satu tahun ajaran, membentuk tim ketertiban, dan menyusun peraturan yang berkenaan dengan ketertiban.</p> <p>2) Cara guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, antara lain: memberi contoh riil tentang kedisiplinan beribadah, memberi bimbingan dan arahan pada siswa yang melanggar tata tertib yang sudah ditetapkan.</p> <p>3) Faktor pendukung dan faktor penghambat usaha guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa, antara lain:</p> <p>a) faktor pendukung: tim ketertiban berbagi tugas dengan cara mengatur jadwal imam dan menggiring anak-anak untuk shalat berjamaah, shalat dhuhur dijadikan dua gelombang bagi para siswi, dan adanya kerjasama antara guru BK dan tim ketertiban.</p> <p>b) faktor penghambat: kurangnya pengontrolan untuk anak-anak cewek yang pulang ke pondok pada saat jam shalat dzuhur, dan musholla yang kecil yang tidak cukup menampung jumlah siswa yang semakin meningkat.</p>	<p>Sama-sama Menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa</p>	<p>Pada penelitian ini secara umum membahas tentang perencanaan guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah pada siswa serta cara yang tepat guru PAI dalam usaha meningkatkan kedisiplinan ibadah pada siswa sedangkan penelitian sekarang mendeskripsikan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan belajar serta faktor pendukung dan penghambat.</p>
---	--	--	---	--

<p>Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Belajar Siswa di SMAN Rejotangan 1 Tulungagung.</p>	<p>Metode penelitian: kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.</p> <p>Teknik keabsahan data: triangulasi, ketekunan pengamat, perpanjangan keikutsertaan .</p>	<p>1) Upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa yaitu melalui penekanan dan pembiasaan melalui kegiatan pembiasaan religius yang dilaksanakan setiap awal pembelajaran PAI di masjid, anak dibiasakan mengerjakan tugasnya tepat waktu sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan, tertib dan disiplin di sekolah misalnya siswa harus berpakaian rapi, keluar masuk kelas harus izin kepada guru, siswa harus memberi salam pada guru dan lain sebagainya.</p> <p>2) Hal-hal yang mendukung dan menghambat terlaksananya kedisiplinan belajar siswa, antara lain: a) Hal-hal yang mendukung: sarana dan prasarana yang cukup membantu siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan komitmen dari pihak sekolah yang terus mendukung upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa. b) Hal-hal yang menghambat: kesadaran diri siswa yang belum ikhlas dalam belajar dan kurang perhatiannya siswa ketika guru menerangkan pembelajaran, serta pengaruh dari pergaulan teman di rumah dan di luar.</p>	<p>Sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa</p>	<p>Pada penelitian ini secara umum hanya membahas tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa meskipun di dalamnya juga membahas kedisiplinan tentang beribadah sedangkan penelitian sekarang antara kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan belajar dipisah menjadi dua pembahasan.</p>
--	---	---	---	---

<p>Strategi Peningkatan Kedisiplinan Beribadah Siswa di MTsN Bandung Tulungagung</p>	<p>Metode penelitian: kualitatif.</p> <p>Teknik pengumpulan data: Metode observasi, wawancara, dokumentasi.</p> <p>Teknik keabsahan data: Perpanjangan pengamatan, ketekunan peneliti, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, dan review informan.</p>	<p>1) Gambaran nyata kedisiplinan beribadah siswa di MTsN Bandung Tulungagung, yaitu kedisiplinan beribadah yang nampak pada siswa di madrasah ini berbeda-beda, kadang ada yang disiplin tapi kadang juga ada yang tidak. Tetapi secara umum sudah terjadwal dan bisa dikatakan sudah baik.</p> <p>2) Strategi yang diterapkan sebagai berikut: a) Strategi peningkatan kedisiplinan shalat yaitu membuat jadwal shalat dhuhur berjamaah secara bergantian, membuat jadwal khusus untuk guru, kerjasama antara guru PAI maupun dengan guru lain dalam mendisiplinkan siswa, membuat tata tertib dan KDS (Kartu Disiplin Siswa), merubah midset siswa melalui BK, menggunakan berbagai metode, seperti metode nasehat, keteladanan, pembiasaan, memberi perhatian dan hukuman. b) Strategi peningkatan kedisiplinan membaca Al-Quran adalah melalui tata tertib dan pembiasaan, membuat program mingguan khotmil qur'an, bimbingan khusus kepada siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an, bekerjasama dengan guru BK, menerapkan metode penghargaan kepada siswa. c) Strategi peningkatan kedisiplinan infaq dan shadaqah adalah menerapkan metode keteladanan, memberikan bimbingan dan motivasi dalam pembelajaran, pembiasaan, sosialisasi</p>	<p>Sama-sama Menggunakan penelitian kualitatif yang bertujuan Untuk mendeskripsikan upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan siswa</p>	<p>Pada penelitian ini secara umum hanya membahas tentang strategi peningkatan dalam kedisiplinan beribadah siswa sedangkan penelitian yang sekarang mendeskripsikan tentang upaya guru PAI dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal kedisiplinan beribadah dan kedisiplinan belajar serta faktor pendukung dan penghambat</p>
--	---	---	---	---

		<p>pemanfaatan dana infaq kepada siswa.</p> <p>3) Faktor pendukung yaitu tersedianya fasilitas ibadah sudah cukup bagus, Bapak dan Ibu sangat perhatian dan peduli terhadap siswa, adanya ketelatenan dan kesabaran dari Bapak Ibu guru, kerjasama yang baik dari guru dalam menerapkan strategi. Faktor penghambat adalah kurangnya kesadaran siswa, adanya kendala dalam penjadwalan guru, masjid sekolah yang belum dapat menampung seluruh siswa; sedangkan solusinya yaitu diadakan pembinaan khusus yang dilakukan wali kelas, pengontrolan rutin yang dilakukan koordinator keagamaan, membuat kebijakan dengan membagi jadwal shalat secara bergantian.</p>		
--	--	---	--	--

E. Kerangka Berfikir Teoritis

Dalam penelitian yang bersifat upaya, pada umumnya peneliti ingin mencari sebuah jawaban dari sebab akibat, seperti upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kedisiplinan siswa. Dalam penelitian ini, “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di SDIT Al-Asror Ringinpitu Kedungwaru Tulungagung” yang akan dibahas oleh peneliti meliputi tiga pembahasan meliputi dalam meningkatkan kedisiplinan beribadah siswa, dalam meningkatkan kedisiplinan belajar siswa, serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.

Dengan ditanamkan kedisiplinan di sekolah secara terus-menerus diharapkan akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri siswa untuk diterapkannya di rumah atau di lingkungannya. Sikap kedisiplinan perlu diterapkan dalam berbagai aktifitas misalnya kedisiplinan dalam hal beribadah dan kedisiplinan dalam hal belajar karena keduanya sangat penting dalam membentuk pribadi yang baik. Jadi, apabila sekolah menerapkan kedisiplinan terhadap siswa secara terus-menerus maka secara tidak langsung siswa akan mempratekkan yang diperoleh dari sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pendidikan kedisiplinan tersebut akan menjadi suatu kebiasaan dalam diri siswa dan akan menjalar pada sikap-sikap disiplin lainnya dalam berbagai kegiatan. Berikut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian:

KERANGKA TEORI

